

Pancasila: Cinta Kasih yang Mempersatukan

Moses William Yuwono^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: moseswilliamy@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pancasila,
falsafah,
das liebendes Mit-sein,
ekasila

Article history:

Received 2020-08-14

Revised 2020-09-18

Accepted 2020-12-25

ABSTRACT

Recent cases of discrimination and intolerance have threatened the unity of Indonesia. We may forget that the unity in diversity (Bhineka Tunggal Ika) is a 'given' thing for the inhabitants of Indonesia. This article is a descriptive-critical reflection to this given-unity-in-diversity in the light of Pancasila as the practical-philosophy of Indonesian people. In the face of Indonesian people's ethnicity, race, and religion diversities, a unifying love is needed, which is none other than the Pancasila itself.

ABSTRAK

Kasus diskriminasi dan intoleransi belakangan ini mengancam persatuan Indonesia. Kita mungkin lupa bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah sesuatu yang 'diberikan' bagi penduduk Indonesia. Artikel ini merupakan refleksi deskriptif-kritis terhadap kebhinekaan yang ada dalam pancasila sebagai falsafah praktis bangsa Indonesia. Dalam menghadapi keragaman suku, ras, dan agama masyarakat Indonesia, diperlukan cinta pemersatu yang tidak lain adalah Pancasila itu sendiri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam bahasa Indonesia, kata 'filsafat' dibedakan dari 'falsafah'. Filsafat masih tinggal dalam wilayah pemikiran abstrak. Sementara falsafah berada di wilayah praktis sebagai pandangan hidup. Berfalsafah bermakna mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dalam, yang dijadikan sebagai pandangan hidupⁱ.

Manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki falsafah yang tertambat kuat di dasar eksistensinya. Entah itu terbentuk oleh faktor internal (*nature*) ataupun faktor eksternal (*nurture*), suatu falsafah senantiasa menjadi tempat untuk 'kembali'. Seorang Jawa yang gelisah akibat himpitan kelimpahan harta dan kesibukan yang mengikutinya akan terdorong pada sikap ughari setelah ingat falsafah *urip mung mampir ngombe*ⁱⁱ. Seorang Sunda yang hampir putus asa di tengah perjuangannya menggapai cita akan terdorong pada sikap tabah setelah ingat falsafah *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*ⁱⁱⁱ. Seorang

Indonesia yang terancam oleh keberagaman etnis, ras, suku, atau agama di sekitarnya akan terdorong pada sikap inklusif setelah ingat falsafah Pancasila.

Presiden Soekarno, dalam pidato pada rapat BPUPK pada 1 Juni 1945, mengemukakan Pancasila sebagai *weltanschauung* (pandangan hidup), di atas mana kita (para *founding fathers*) mendirikan negara Indonesia^{iv}. Pancasila tidak berhenti dipandang sebagai dalil-dalil filsafat, tetapi lebih jauh dijunjung sebagai falsafah. Pancasila mendorong seseorang untuk mengambil sikap dan menetapkan pendiriannya sebagai manusia Indonesia.^v Sebagai tulisan filsafat, artikel ini mengabdikan kepada falsafah Pancasila. Ini adalah sepercik pemikiran *filsafat* yang mengartikulasikan *falsafah* – seperti Yohanes Pembaptis kepada Yesus Kristus. Di tengah ancaman isu intoleransi akhir-akhir ini, artikel ini menggelontorkan Pancasila dan membiarkannya bergulir sendiri di hati dan pikiran semua yang sudah sejak semula memilikinya sebagai falsafah hidup.

Artikel ini menawarkan metafor Pancasila sebagai cincin pernikahan. Di tengah prahara pernikahan, akibat berbagai perbedaan yang tak terelakkan, sepasang suami-istri merenungkan lagi janji persatuan pernikahannya yang abadi hanya dengan melihat lagi cincin pernikahan di jari manisnya. Cincin itu bekerja sendiri mengingatkan lagi suami-istri tersebut akan apa yang berada di balik cincin itu, yaitu cinta yang mempersatukan. Demikian pula Pancasila, dengan sendirinya mengingatkan manusia Indonesia yang menyeleweng dari hakikat kebhinekaannya supaya kembali kepada jati dirinya yang Bhineka tunggal ika. Berangkat dari gagasan itu artikel merumuskan dua masalah. *Pertama*, bagaimana peran Pancasila dalam menyadarkan manusia Indonesia akan hakikat jati dirinya yang ber-Bhinneka tunggal ika. *Kedua*, bagaimana Pancasila sungguh-sungguh menunjukkan diri sebagai falsafah bangsa.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Manusia Indonesia

Di atas telah dikemukakan tentang ‘apa’ yang menjadi falsafah orang Indonesia. Sebelum bicara tentang ‘bagaimana’, perlu jelas dulu ‘siapa’ yang layak (berhak) dan harus (wajib) menjunjung Pancasila sebagai falsafah hidupnya. Tentu saja jawabannya adalah ‘orang Indonesia’. Akan tetapi, identifikasi ‘orang Indonesia’ ini tidak sesederhana itu. Kesulitan ini maklum akibat keragaman manusia di Indonesia. Suatu kali dalam kesempatan kegiatan perkuliahan, seorang mahasiswa *sit in* dari Republik Demokratik Kongo memuji Indonesia. “Di negara saya (Kongo), hanya ada dua suku besar, etnis Hutu dan etnis Tutsi, tetapi mereka selalu berperang (yang berujung pada genosida Rwanda). Saya kagum dengan Indonesia yang punya banyak suku tapi bisa hidup bersama,” ungkapnya.

Indonesia memang menjadi rumah bagi 1.340 suku bangsa (data sensus BPS 2010). Meski mengambil porsi 41% dari keseluruhan penduduk, suku Jawa tidak lantas menjadi lebih Indonesia daripada suku lainnya.

Jangankan menentukan siapa itu manusia Indonesia, menentukan siapa yang orang Jawa atau siapa yang orang Sunda saja tidak mudah. Penulis tulisan ini dilahirkan di Yogyakarta, besar di Bandung. Ia memiliki kakek keturunan Tionghoa dan nenek keturunan Jerman. Kondisi itu belum ditambah variabel agama dan bahasa daerah yang biasa digunakan. Menentukan siapa orang mana tidak sesederhana berdasar informasi orang tersebut lahir di mana, tinggal di mana, beretnis apa, beragama apa, dari suku apa, dan berbahasa apa. Apalagi di era digital yang serba terhubung kini, tinggal di suatu tempat tidak berarti hidup bersama, dan hidup bersama tidak harus berarti tinggal di satu tempat^{vi}.

Seorang mahasiswa yang sedang menempuh studi di luar negeri bisa jadi lebih 'Indonesia' daripada seorang yang tinggal di Bandung tetapi berafiliasi dengan salah satu kelompok ekstrimis di luar negeri.

Juga sudah tidak relevan lagi kategorisasi pribumi dan non-pribumi, sebagaimana diwariskan sejak penjajahan Belanda dan lestari sampai Orde Lama. Tidak ada yang lebih superior di antara keduanya sejak Inpres No. 26 tahun 1998 melarang penggunaan kata 'pribumi'; serta UU No. 40 tahun 2008 menghapus segala bentuk diskriminasi ras dan etnis.

Manusia Indonesia adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang memenuhi setidaknya satu dari tiga belas butir kriteria WNI dalam UU No. 12 tahun 2006 pasal 4. Beberapa yang dapat disebutkan di sini. Antara lain, anak yang lahir dari ayah dan ibu Warga Negara Indonesia, anak yang lahir di wilayah negara Republik Indonesia selama ayah dan ibunya tidak diketahui, juga anak yang lahir di luar wilayah negara RI dari ayah dan ibu WNI yang karena ketentuan negara anak tersebut dilahirkan memberikan kewarganegaraan kepada anak yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria ini, siapa yang dijiwai dan menjiwai Pancasila sebagai falsafah tidak ditentukan etnis, ras, suku, atau agama. Setiap WNI, tanpa membeda-bedakan, didorong untuk mengambil sikap dan menetapkan pendiriannya menurut falsafah Pancasila.

b. Keberagaman, sebuah Keterberian

Kalau memang demikian, kalau siapa pun tanpa melihat etnis, ras, suku, atau agamanya, selama memenuhi kriteria WNI, adalah manusia Indonesia, keberagaman hendaknya tidak lagi jadi batu sandungan. Fakta manusia Indonesia yang beragam itu adalah sesuatu yang terberi (*given*), yang harus diterima sebagai anugerah daripada hambatan bagi persatuan. Mereka yang mencederai persatuan lewat isu-isu diskriminatif, jelas belum dapat menerima fakta ini, yaitu fakta bahwa manusia Indonesia itu 'sudah dari sananya' beragam.

Keberagaman ini bisa dilacak sejak sedari alam Indonesia yang kaya keunikan. Alam yang begini menghasilkan manusia yang begitu. Alam Indonesia yang begini menghasilkan manusia Indonesia yang begitu. Pengaruh kondisi alam tersebut sepaket juga dengan kondisi iklim dan letak geografis yang tidak kalah mempengaruhi. Pendek kata, ada hubungan yang erat antara keberagaman geografis dan manusia yang tinggal di dalamnya.

Hubungan yang erat ini berlaku di berbagai belahan dunia. Sudah menjadi pandangan umum bahwa kondisi alam membentuk manusia yang menghuninya. Alam Indonesia itu begitu kaya dan subur sehingga 'tongkat kayu dan batu jadi tanaman'. Bangsa lain yang lebih tandus dan miskin sumber daya alam (*resources*) menghasilkan masyarakat yang individualistik – kalau tidak mau disebut egoistik. Sumber daya alam yang sulit diperoleh membuat mereka lebih ketat memperhatikan keadilan kepemilikan sumber daya. Bukankah liberalisme dan komunisme itu dasarnya kepemilikan juga? Yang pertama mengedepankan hak kepemilikan individu sementara yang terakhir mengedepankan kepemilikan bersama. Sementara di Indonesia, orang-orang tidak begitu ambil pusing masalah keadilan. Sejak semula, manusia Indonesia 'dimanjakan' kelimpahan sumber daya alam sehingga maklum kalau ada prinsip *alon-alon asal kelakon*^{viii} dan *mangan ora mangan sing penting kumpul*^{viii}. Menjadi jelas bahwa kondisi alam memang membentuk karakter manusia yang menghuninya.

Lebih jauh, kondisi alam Indonesia yang beragam tentu saja membentuk manusia Indonesia yang beragam pula. Dari 17.504 pulau, ada sekitar 2.350 pulau yang berpenghuni, yang masing-masingnya menyumbang keberagaman manusia Indonesia. Pulau bersavana

luas membentuk masyarakat yang pandai berkuda. Pulau yang tanahnya berupa rawa-rawa mendorong penghuninya mahir berenang. Bahkan dalam satu pulau (yang besar) pun manusianya bisa beragam. Manusia yang tinggal di dataran tinggi pandai berburu sementara yang tinggal di dataran rendah pandai melaut. Musik tradisional masyarakat pegunungan lebih lembut mengalun sementara musik tradisional masyarakat pesisir cepat menghentak-hentak. Mereka yang tinggal di pegunungan umumnya percaya bahwa laut adalah tempat berdiamnya roh-roh jahat. Mereka membuat permukiman semakin tinggi ke atas gunung untuk semakin menjauhi roh jahat dan semakin mendekati nirwana. Sementara mereka yang tinggal di pesisir sebaliknya. Mereka justru percaya bahwa gununglah tempat roh-roh jahat berdiam. Ada hutan-hutan yang dilarang dimasuki supaya masyarakat selamat.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memengaruhi keberagaman manusia Indonesia. Letaknya yang strategis secara geografis membuat Indonesia menjadi sebuah *melting pot* tempat semua bertemu semua. Sejak Selat Malaka menjadi pelabuhan penting yang menghubungkan Arab-India dan Cina mulai abad kelima, rentang keberagaman manusia Indonesia semakin lebar. Sejak itu tidak hanya alam Indonesia yang mempengaruhi, tetapi juga budaya luar yang terlibat kontak dengan masyarakat Indonesia. Setidaknya saat itu ada orang Cina, Arab, India, juga sejak era pencarian dunia baru ada orang Portugis, Spanyol, Belanda, Prancis, serta Jepang di akhir Perang Dunia II yang turut menyumbang keberagaman manusia Indonesia. Dengan demikian, akibat kondisi alam, iklim, dan letak geografisnya, keberagaman manusia Indonesia tidak mungkin diingkari lagi. Keberagaman adalah fakta yang terberi.

c. Pancasila: (juga) sebuah Keterberian

Baiklah di masa kini Pancasila digunakan sebagai pedoman rakyat Indonesia berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, pada awalnya, justru rakyat Indonesia itulah yang menjadi pedoman perumusan Pancasila. Kelima sila itu bukanlah sesuatu yang sama sekali asing. Presiden Soekarno mendapatkan Pancasila itu dengan menggali dalam manusia Indonesia^{ix}. Pancasila dirumuskan setelah menelaah dan meneliti nilai-nilai yang telah sejak lama dihidupi rakyat Indonesia. Dalam ceramahnya di Istana Negara tentang Pancasila Dasar Filsafat Negara pada 1960, Presiden Soekarno mengungkapkan akar Pancasila.

“Sudah jelas kalau kita mau mencari satu dasar yang statis, maka dasar yang statis itu harus terdiri dari pada elemen-elemen yang ada jiwa Indonesia. Kalau kita mau masukkan elemen-elemen yang tidak ada dalam jiwa Indonesia, tak mungkin dijadikan dasar untuk duduk di atasnya. Misalnya kalau kita ambil elemen-elemen dari alam pikiran Eropa atau alam pikiran Afrika. Itu adalah elemen asing bagi kita, yang tidak in concordantie dengan jiwa kita sendiri, tak akan bisa menjadi dasar yang harus mempersatukan.”

Sebagaimana keberagaman manusia Indonesia itu adalah sesuatu yang terberi (*given*), begitu juga Pancasila. Masih dalam ceramah yang sama, terkait sila pertama, Soekarno mengatakan bahwa ia telah menggali sedalam-dalamnya sampai menembus zaman imperialis, menembus zaman Islam, menembus zaman Hindu, bahkan masuk ke dalam zaman pra-Hindu. Di semua zaman yang ditembus pemikirannya itu, tidak pernah ada zaman orang Indonesia tidak berketuhanan. Terkait sila kedua, tiap-tiap bangsa yang agraris tebal dengan rasa perikemanusiaan. Sekali lagi, alam dan iklim pertanian menggugah kemanusiaan, gotong royong, dan solidaritas. Dari sejak membajak, menanam, sampai

menuai, para petani saling membantu. Sila ketiga menjadi syarat bagi hidup bernegara yang sehat dan kuat di atas rasa kebangsaan. Setidaknya di zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, pernah bersatu wilayah-wilayah yang kira-kira kini kita sebut Nusantara.

Sila keempat digali dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri (yang gotong royong). Dalam menentukan keputusan bersama, masyarakat tradisional Indonesia tidak asal *voting*, sebab kalau begitu mereka yang suaranya sedikit (minoritas) tidak terakomodasi kepentingannya. Sedari dulu sudah tersedia balé-balé atau pendopo di banyak rumah adat sebagai tempat untuk berembung dan bermusyawarah. Yang mayoritas merangkul yang minoritas. Mereka bersama memutuskan solusi yang adil bagi semua pihak. *Voting* adalah opsi paling akhir, setelah mekanisme musyawarah tidak juga menyepakati suatu keputusan. Sementara sila kelima adalah pantulan dari masyarakat yang semuanya berbahagia, cukup sandang, cukup pangan, *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja* (subur, makmur, damai, dan tertib)^{xi}.

d. Pancasila: Cinta Kasih yang Menjamin Keberagaman

Di negeri asalnya, Buddhisme adalah sempalan (non-ortodoks) dari Hinduisme yang telah lebih dulu terbentuk di lembah Sungai Indus (1500 SM). 'Sekte' Buddha yang meluas ke arah timur Sungai Indus tidak hidup berdampingan dengan kelompok induknya. Alaminya, para penganut Hindu dan Buddha tidak hidup berdampingan. Sementara di zaman Mataram Kuno (abad kedelapan M), para penganut Hindu dan Buddha hidup berdampingan. Candi-candi Hindu dan Buddha dibangun berdekatan, sebagaimana Borobudur (Buddha) dan Prambanan (Hindu). Artinya, sejak semula keberagaman itu ada dan yang lebih penting, toleransi juga sudah melekat dalam kepribadian manusia Indonesia.

Pancasila sebagai falsafah yang terberi, yang digali dari dalam manusia Indonesia, dan yang sudah senantiasa ada dalam kepribadian manusia Indonesia adalah penjamin bagi 'kebhinekaan' supaya tetap 'tunggal ika'. Pancasila adalah potensi yang mengarah pada sikap saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, dan saling menerima dalam perbedaan, keberagaman, dan kebhinekaan sebab dasarnya Pancasila itu adalah cinta kasih, terutama cinta kasih kepada Tuhan dan cinta kasih kepada sesama^{xii}.

Pengenalan Pancasila sebagai falsafah cinta kasih yang menjamin langgengnya keberagaman manusia Indonesia ini telah dirumuskan dengan baik oleh Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ. Driyarkara dikenal dan dikenang sebagai pejuang Pancasila. Ia memandang Pancasila sebagai falsafah hidup dan nilai religius yang mampu menyatukan bangsa pada suatu tujuan yang luhur.

Driyarkara, sebagai seorang rohaniwan, negarawan, dan filsuf telah memberi sumbangan yang besar bagi negara Indonesia, khususnya bagi Pancasila. Pemikirannya yang sederhana, tajam, dan mendalam terhadap Pancasila senantiasa relevan tak lekang oleh waktu. Hal itu tentu tidak mengherankan bila mengingat dedikasi total yang dikerahkan oleh Driyarkara dalam memperjuangkan, membela, dan mengawal kemerdekaan negara ini. Dapat dikatakan seluruh hidup Driyarkara telah dibaktikan dan diserahkan bagi bangsa ini. Jika diangkat ke ranah yang spiritual, sebagai seorang Jesuit, ia telah mengakhiri pertandingan dengan baik. Semua tahu bagaimana ia masih gencar membela Pancasila dari deviasinya bahkan di akhir-akhir hayatnya (1965-1967). Salah satu yang paling besar pengaruh dan manfaatnya adalah pemikiran Driyarkara tentang hubungan Pancasila dan Religi. Prasaran yang dibuatnya untuk Seminar Pancasila di UGM tahun 1959 itu menjadi dasar ilmiah bagi Dekrit Presiden (Soekarno) di tahun yang sama.

Sepemahaman Driyarkara, Pancasila itu pada dasarnya dwisila. Yang lima itu sesungguhnya hanya dua, yaitu kemanusiaan dan ketuhanan. Sila pertama itu ketuhanan. Sementara itu, sila kedua sampai kelima itu kemanusiaan. Akan tetapi, kalau ditelusuri lebih jauh, dwisila itu pun masih bisa disederhanakan menjadi ekasila. Alasannya, kemanusiaan itu adalah implikasi logis dari orang yang menjunjung ketuhanan. Cinta kasih pada sesama termuat dalam cinta kasih pada Tuhan. Dengan demikian, yang lima itu sesungguhnya hanya satu, yaitu ketuhanan. Cinta kasih yang mendasari Perikemanusiaan, Keadilan Sosial, Kerakyatan, dan Kebangsaan adalah wujud konkret dari cinta kasih pada Tuhan.

Dari manusia yang menghayati realitasnya sebagai manusia, aku sebagai aku^{xiii}, aku sebagai pribadi atau persona^{xiv}, muncullah sila Perikemanusiaan. Oleh karena si aku itu hidup bersama aku yang lain, muncullah sila Kerakyatan (demokrasi). Oleh karena masyarakat itu berbagi suatu rasa kepemilikan akan wilayah, identitas, dan tujuan yang sama, muncullah sila Kebangsaan. Relasi dan kesejahteraan manusia sebagai masyarakat bangsa Indonesia dijamin lewat sila Keadilan Sosial. Demikianlah keempat sila itu pada dasarnya adalah satu, ada-bersama-dengan-cinta-kasih (*das liebendes Mit-sein*)^{xv}.

Manusia tidak dapat membicarakan cinta kasih tanpa melibatkan Tuhan. Max Scheler mengatakan bahwa makhluk adalah kristalisasi cinta kasih Tuhan. Di dunia ini manusia dipanggil untuk ikut mengambil bagian dalam karya Tuhan. Cinta kasih manusia itu tidak lain adalah pancaran cinta kasih Tuhan Maha Pengasih. Segeralah dapat ditemukan paralel antara Pancasila sebagai ekasila (Ketuhanan) dan religi. Pancasila adalah potensi ke religi. Pancasila adalah dorongan ke religi. Manusia yang memikirkan Pancasila sedang memikirkan religi. Manusia yang mengamalkan Pancasila sedang berreligi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa Pancasila memperoleh konkretisasinya dalam tindakan hidup beragama^{xvi}.

Dalam kaitannya dengan religi, Pancasila harus dipandang sebagai falsafah (*weltanschauung*). Memang Driyarkara membedakan filsafat dari falsafah^{xvii}. Filsafat tinggal di wilayah teori dalam ranah pengertian abstrak. Sementara itu, falsafah lebih jauh merupakan pendirian, pandangan hidup, atau sikap dan tindakan yang nyata. Falsafah dengan sendirinya mengandung filsafat. Akan tetapi, filsafat belum tentu terwujud menjadi falsafah. Pancasila sebagai religiusitas bangsa (pusat dan tujuan seluruh hidup bangsa) harus dipandang sebagai *weltanschauung* (sikap hidup) yang melahirkan amalan-amalan nyata dalam hidup bersama.

Jika demikian, Perikemanusiaan, Keadilan Sosial, Kerakyatan, dan Kebangsaan yang terpadatkan dalam sila ada-bersama-dengan-cinta-kasih sesungguhnya dapat dikatakan juga sebagai ada-bersama-dengan-cinta-kasih dari dan kepada Tuhan. Dorongan untuk cinta pada sesama sebenarnya adalah dorongan untuk cinta pada Tuhan, melalui sesama. Struktur manusia mencintai secara alamiah membutuhkan subjek dan objek. Manusia (subjek) mengungkapkan cintanya pada Tuhan yang adalah objek abstrak, melalui sesama yang konkret sebagai yang diciptakan serupa dengan-Nya^{xviii}.

3. Kesimpulan

Dengan demikian, inilah yang ditawarkan Pancasila untuk memelihara keberagaman, yaitu cinta kasih. Pancasila, sebagaimana metafor cincin pernikahan di awal tulisan ini, adalah cinta yang mempersatukan. Kebhinekaan adalah hal yang melekat pada manusia Indonesia sejak dahulu kala berkat alamnya, iklimnya, dan letak geografisnya yang mengundang kontak dengan banyak kebudayaan. Sementara itu, sejarah membuktikan bahwa kebhinekaan itu tidak lantas membuat bangsa Indonesia terpecah-pecah. Ada

falsafah (filsafat-praktis) yang dihidupi manusia Indonesia supaya tetap ‘tunggal ika’, yaitu cinta kasih kepada Tuhan yang terungkap dalam cinta kasih kepada sesama; yang disarikan menjadi sila-sila Pancasila.

Pengertian Pancasila sebagai falsafah (*weltanschauung*) membawa dampak konkretisasi Pancasila sebagai sebuah amalan. Artinya, Pancasila itu tidak dimengerti sebagai pemikiran filosofis saja, tetapi sebagai pandangan hidup, jalan hidup, cara hidup orang Indonesia. Falsafah itu digali, dikenali, dan dirumuskan berdasarkan nilai-nilai yang sejak lama sudah dihidupi masyarakat Indonesia. Faktanya, masyarakat Indonesia itu beragam. Faktanya, masyarakat Indonesia sudah memiliki falsafah yang mempersatukan keberagaman tersebut (Pancasila). Oleh karena itu, pengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan etnis, ras, suku, agama atau dikotomi pribumi dan non-pribumi, adalah pengkhianatan terhadap fakta keras dan terberi ini.

Daftar Pustaka

- Bolo, Andreas Doweng, Bartolomeus Samho, Stephanus Djunatan, dan Sylvester Kanisius Laku. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Driyarkara. *Driyarkara Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Sudiarja, A., G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (ed.). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sunoto. *Mengenal Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Hanindita, 1985.

Catatan Akhir

- ⁱ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- ⁱⁱ Terj.: Hidup itu hanya mampir minum; menekankan supaya manusia tidak tamak dan lekat pada hasil usahanya sendiri serta sadar akan kefanaan hidup di dunia.
- ⁱⁱⁱ Terj.: Tetesan air di atas batu lama-lama jadi lubang; menekankan supaya manusia mau berkanjang dalam proses yang tidak selamanya membuahkan hasil dalam waktu dekat.
- ^{iv} Andreas Doweng Bolo *et.al.*, *Pancasila Kekuatan Pembebas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 29.
- ^v A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara* (Jakarta: Gramedia, 2006), 854-5.
- ^{vi} Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 143.
- ^{vii} Terj.: Pelan-pelan asal terlaksana; ada tersedia banyak *resources* sehingga kita tidak perlu terburu-buru melakukan sesuatu sambil tidak memperhatikan kemaslahatan orang lain.
- ^{viii} Terj.: Makan tidak makan yang penting berkumpul; ada tersedia banyak *resources* sehingga urusan perut jangan mengalahkan ikatan kekeluargaan.
- ^{ix} A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, 833.
- ^x Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Hanindita, 1985), 9.
- ^{xi} Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila*, 9-12.
- ^{xii} A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, 850.
- ^{xiii} Bdk. Driyarkara, *Driyarkara Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 18.
- ^{xiv} A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, 112.
- ^{xv} A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, 838-839.
- ^{xvi} A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, 858
- ^{xvii} A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, 855
- ^{xviii} A. Sudiarja *et.al.*, (ed.), *Karya Lengkap Driyarkara*, 839-850.